



Vol 3, No 1. 8 -15, 2023

**J-EDu**  
**Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht**

e-ISSN: 2775-4685

<http://jurnal.fkip.unpatti.ac.id/index.php/jedu/>



Implementasi Pelaksanaan Entry Behavior, Matrikulasi dan Kemampuan Reseptif Mahasiswa  
(Suatu Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Tahun Ajaran  
2022/2023)

Jolanda Tomasouw<sup>1</sup>, Juliaans E. R. Marantika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FKIP, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

\*Corresponding author. Email: [marland\\_mt@yahoo.co.id](mailto:marland_mt@yahoo.co.id)

**Abstract.** This study investigated whether the implementation of entry behavior activities has an impact on students' receptive skills or not. The implementation of entry behavior activities is carried out at the beginning of each lecture for new students to measure their initial knowledge in learning activities. The sample used in this study was first semester students of class 2022/2023, 17 students in total. This study used a correlational approach to see if there is any relationship between entry behavior and receptive ability. The results of the analysis using the product moment technique showed that  $t \text{ count} \geq t \text{ table}$ , namely  $0.815 \geq 0.455$ , indicating that the implementation of entry behavior followed by matriculation is correlated with students' receptive abilities in semester one. That means that the implementation of entry behavior needs to be done more effectively. Initial knowledge as a combination of knowledge and skills. So, it can be said that initial knowledge by means of the entry behavior test is the knowledge developed by students before the learning process in college, and is highly correlated with the results of the receptive ability of students who are followed for one semester.

**Key Words:** Entry behavior, Matriculation, Ability of Reseptive

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan entry behavior berdampak pada keterampilan reseptif mahasiswa atau tidak. Pelaksanaan kegiatan entry behavior dilaksanakan pada setiap awal perkuliahan bagi mahasiswa baru bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal mahasiswa yang merupakan pengetahuan siap bagi mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester I Angkatan 2022/2023 yang berjumlah 17 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk melihat apakah ada hubungan antara entry behavior dan kemampuan reseptif. Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik product moment menunjukkan bahwa  $t \text{ hitung} \geq t \text{ table}$  yakni  $0,815 \geq 0.455$  itu menunjukkan bahwa pelaksanaan entry behavior yang dilanjutkan dengan matrikulasi berkorelasi dengan kemampuan reseptif mahasiswa pada semester satu. Itu berarti bahwa pelaksanaan entry behavior perlu dilakukan lebih efektif.

Pengetahuan awal sebagai kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal melalui tes entry behavior adalah pengetahuan yang dibangun oleh mahasiswa sebelum proses pembelajaran pada perguruan tinggi dan hal tersebut sangat berkorelasi dengan hasil kemampuan reseptif mahasiswa yang diikuti selama satu semester.

Kata Kunci: Entry behavior, Matrikulasi, Kemampuan Reseptif

***To cite this article:***

Tomasouw J., Marantika J. E. R (2023). Implementasi Pelaksanaan Entry Behavior, Matrikulasi dan Kemampuan Reseptif Mahasiswa (Suatu Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Tahun Ajaran 2022/2023), *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht* Vol. 3(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 8-15

## **PENDAHULUAN**

Memulai sebuah proses pembelajaran pada perguruan tinggi tentu menjadi langkah awal menjadi seorang mahasiswa. Untuk mengukur kesiapan mahasiswa memasuki jenjang tersebut dilakukan tes awal dan proses mengukur kemampuan ini dikenal dengan istilah Entry Behavior. Entry behavior pada dasarnya merupakan keadaan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum ia mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Seorang dapat memiliki sesuatu kemampuan (hasil belajar) dengan baik, bila sebelumnya telah memiliki kemampuan yang lebih rendah daripadanya dalam bidang yang sama. Kemampuan yang telah dimiliki sebelum mempelajari sesuatu kemampuan baru disebut dengan entry behavior. Kemampuan awal siswa sebelum mulai pelajaran pengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran.

Konsep pengetahuan awal (prior knowledge) adalah sekumpulan pengalaman, sikap, pengetahuan, bahkan keyakinan yang telah dimiliki oleh individu yang diperoleh dari pengalaman sepanjang hidupnya yang akan digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman barunya

Hailikari (2009) mendefinisikan pengetahuan awal (prior knowledge) sebagai kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut, ia menjelaskan pengaruh pengetahuan awal dalam proses pembelajaran yaitu: (1) pengetahuan awal berfungsi sebagai kategori label yang mempengaruhi informasi baru untuk ditambahkan ke pengetahuan struktur yang sudah ada. (2) pengetahuan awal berfungsi sebagai konteks asimilasi di mana materi baru akan saling berkaitan, sehingga akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan melalui prose elaborasi, dan (3) pengaktifan pengetahuan awal dapat meningkatkan akses pengetahuan selama proses

pembelajaran. Jadi, dapat dinyatakan pengetahuan awal adalah pengetahuan yang dibangun oleh siswa sebelum proses pembelajaran.

Hal tersebut diatas selaras dengan apa yang dikatakan Dochy (dalam Prastiti, 2007) bahwa pengetahuan awal sebagai keseluruhan pengetahuan actual seseorang, karena: (1) telah ada sebelum pembelajaran, (2) terstrukturisasi di dalam skemata, (3) sebagai pengetahuan deklaratif dan prosedural, (4) sebagian eksplisit, (5) mengandung pengetahuan isi dan pengetahuan metakognitif, (6) dinamis di alam dan tersimpan dalam basis pengetahuan awal. Lebih lanjut, Liliarsari dan Rahmatan (2012) menyatakan pengetahuan awal (prior knowledge) adalah kumpulan dari pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka dan yang akan ia bawa ke-pada suatu pengalaman belajar yang baru.

Sedangkan menurut Zakaria dan Yussof (2009), pengetahuan awal berperan penting terhadap kemampuan pemecahan masalah. Siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi, jika didasari pengetahuan awal yang kuat. Pengetahuan awal berpengaruh secara langsung dan tak langsung dalam proses pembelajaran (Santayasa, 2005). Pengaruh secara langsung yang dimaksud adalah pengetahuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran dan mengarahkan hasil-hasil belajar yang lebih baik. Pengaruh tidak langsung, yaitu pengetahuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan awal akan memberikan dampak pada proses dan perolehan belajar yang memadai (Prastiti, 2007). Hal senada juga diungkapkan oleh Suastra (2009) pengetahuan awal yang dimiliki seseorang sangat berperan penting dalam pembentukan pengetahuan ilmiah selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pengetahuan awal perlu digali oleh guru guna memunculkan pengetahuan yang dibentuk oleh siswa.

Keterampilan reseptif dalam berbahasa artinya proses yang berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat-alat pendengar. Aspek keterampilan reseptif ini meliputi menyimak dan membaca.

Kemampuan reseptif (decode) merupakan proses yang berlangsung pada pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat pendengar (Chaer, 2003: 45-46). Secara sederhana, kemampuan reseptif merupakan kemampuan penerima isyarat bahasa. Dalam

proses tersebut diharapkan orang lain dapat dan mampu menanggapi pesan atau maksud dengan baik, sehingga lawan tutur dapat menanggapi dan merespon maksud dari penutur. Seseorang dapat dikatakan mampu dalam terampil berbahasa dengan baik apabila orang tersebut dapat menguasai beberapa aspek dalam bahasa dengan baik. Menurut Badudu (Nurbiana Dhieni, dkk, 2018:1.5) menyatakan bahwa “bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya”. Menurut Noehi Nasution dalam Masitoh (Ahmad Susanto, 2015:309) mengartikan bahasa sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan pengertian seperti halnya bentuk-bentuk komunikasi tertulis, lisan, tanda, air muka gerak tangan, pantonim, dan seni. Adapun menurut Bromley (Nurbiana Dhieni, dkk, 018:1.14) menyebutkan empat aspek bahasa, “yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Adapun Menurut Nurjamal dkk (dalam Indah Listyaningrum:) Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, menulis dan membaca. bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami informasi dari apa yang mereka dengar dan baca. Menyimak merupakan kemampuan yang pertama kali yang dikuasai oleh anak. Anak sudah mulai belajar menyimak sejak dalam kandungan. Proses belajar menyimak terus-menerus dilakukan dengan mendengarkan ataupun merekam kata-kata yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar berbicara melalui proses mendengarkan, tepatnya mengulang ucapan sebuah kata bermakna yang sederhana. Proses pembelajaran berbahasa mulai dari menyimak sampai dengan berbicara awal merupakan proses alamiah universal. Hal itu berarti bahwa anak mengalami proses pembelajaran menyimak berbicara dari orang disekelilingnya. Menurut Tarigan (Nurbiana Dhieni, dkk, 2018:4.15) bahwa “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Menurut Sabarti (Nurbiana Dhieni, dkk, 2018:4.15) “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

**METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara hasil tes entry behavior, hasil tes matrikulasi dengan hasil tes kemampuan reseptif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Semester 1 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden/mahasiswa. Oleh karena itu metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode korelasional. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a). mahasiswa baru sebelum memulai kuliah wajib mengikuti tes entry behaviour untuk menyamakan persepsi tentang pemahaman materi awal (b) hasil setelah tes entry behavior diklasifikasikan kemudian dilakukan matrikulasi sebagai pengayaan setelah itu dites lagi untuk melihat perbandingan antara hasil tes entry behavior dan matrikulasi (c). Data hasil tes reseptif mahasiswa semester pertama tahun ajaran 2022/2023. Ketiga data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment untuk melihat apakah ada hubungan yang significant antara entry behavior, matrikulasi dan hasil tes reseptif bahasa Jerman.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian merujuk pada ketercapaian hasil keterampilan reseptif mahasiswa dikorelasikan dengan kemampuan entry behavior dan matrikulasi. Materi pembelajaran yang diberikan bagi mahasiswa dengan menggunakan buku Netzwerk A1 dan Zusatz materi lain yang selevel.. Yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa semester 1 tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 17 mahasiswa. Data selengkapnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

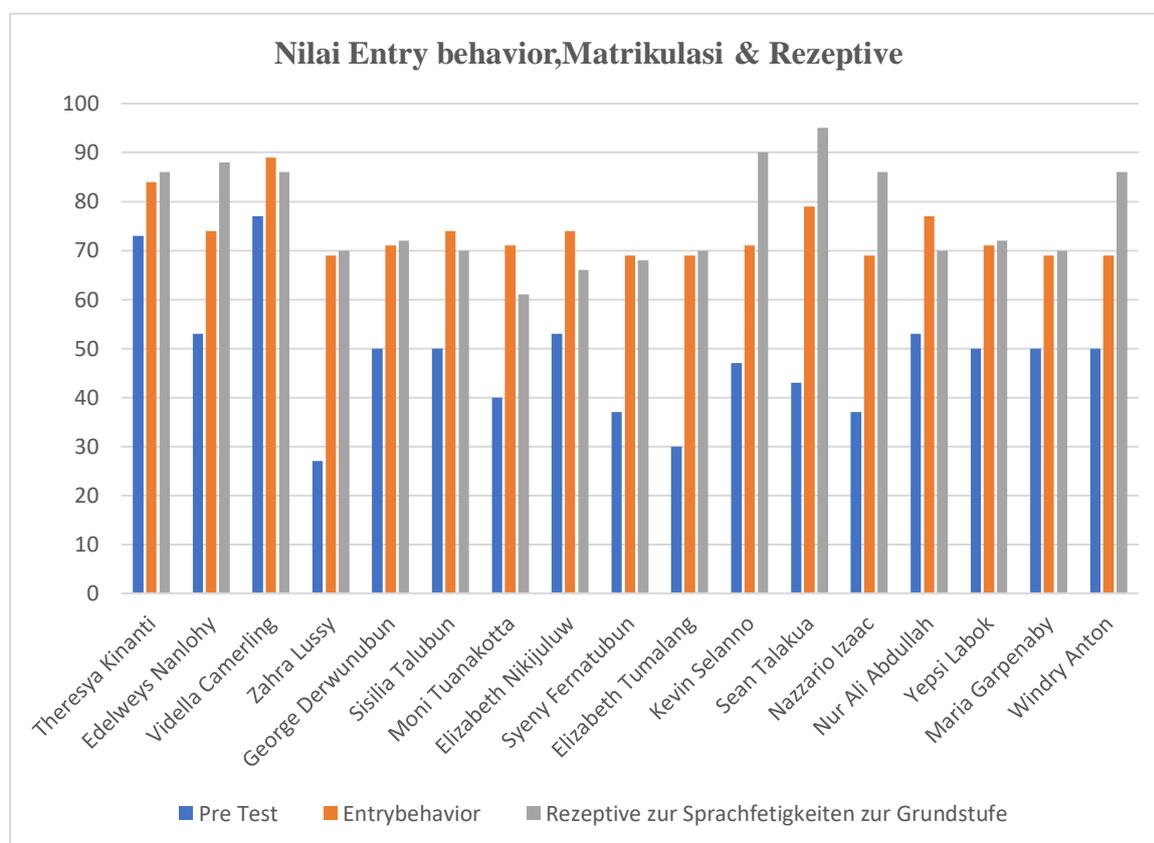
Tabel 1. Hasil Tes Entry behavior, Matrikulasi dan Kemampuan Reseptif Mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa	Pre Test (Entry behavior)	Matrikulasi	Rezeptive
1.	Theresya Kinanti	73	84	86
2.	Edelweys Nanlohy	53	74	88
3.	Vidella Camerling	77	89	86
4.	Zahra Lussy	27	69	70
5.	George Derwunubun	50	71	72
6.	Sisilia Talubun	50	74	70
7.	Moni Tuanakotta	40	71	61
8.	Elizabeth Nikijuluw	53	74	66
9.	Syeny Fernatubun	37	69	68
10.	Elizabeth Tumulang	30	69	70
11.	Kevin Selanno	47	71	90
12.	Sean Talakua	43	79	95
13.	Nazzario Izaac	37	69	86
14.	Nur Ali Abdullah	53	77	70
15.	Yepsi Labok	50	71	72

16.	Maria Garpenaby	50	69	70
17.	Windry Anton	50	69	86

Sumber Data: Hasil Penelitian

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil yang diperoleh mahasiswa yang sangat signifikan dari ketiga data yang diperoleh untuk lebih jelas perhatikan diagram dibawah ini :



Sumber data: Hasil penelitian

Untuk suatu pembuktian maka data di atas perlu diuji keberartiannya, oleh karena itu dengan menggunakan teknik pengujian korelasional product moment. Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasional product moment dengan N=17, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{table}$  yakni  $0,815 \geq 0,455$  itu menunjukkan bahwa pelaksanaan tes entry behavior yang dilanjutkan dengan matrikulasi berkorelasi yang significant dengan hasil kemampuan reseptif mahasiswa pada semester satu. Itu berarti bahwa pelaksanaan entry behavior perlu dilakukan lebih efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengetahuan awal melalui tes entry behavior adalah pengetahuan yang dibangun oleh mahasiswa sebelum proses pembelajaran pada perguruan tinggi sangat berkorelasi dengan hasil kemampuan reseptif mahasiswa yang diikuti selama satu semester.

Secara umum dapat dijelaskan pula bahwa melalui paparan hasil di atas ternyata ketika mereka masuk di perguruan tinggi tampak ada perbedaan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Hal tersebut ditunjukkan lewat nilai yang diperoleh pada awal tes kemampuan dibandingkan dengan hasil tes reseptif. Dari hasil wawancara ternyata tidak semua mahasiswa pada waktu duduk dibangku SMA belajar bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing. Hal itulah yang menyebabkan nilai entry behavior mereka bervariasi karena pada mereka tidak ada pengetahuan awal atau skemata tentang bahasa Jerman. Oleh karena itu untuk menyamakan persepsi dan pengetahuan mereka perlu dilakukan tes entry behavior bagi 17 mahasiswa tersebut. Dan ini merupakan tolak ukur untuk memulai pembelajaran karena sebagai dosen perlu mengetahui kelemahan yang dialami mahasiswa, sehingga pendampingan terus dilakukan. Dosen dapat mengidentifikasi indikator atau aspek mana saja yang menjadi kendala.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, memasuki dunia perguruan tinggi pelaksanaan kegiatan entry behavior dan matrikulasi perlu dilakukan secara terus menerus dimana mahasiswa disiapkan untuk memulai suatu pembelajaran yang berbeda dengan di SMA. Oleh karena itu melalui kegiatan tes entry behavior serta matrikulasi mahasiswa dituntut untuk menyiapkan baik pengetahuan maupun keterampilan sebelum masuk pada perkuliahan sehingga persepsi mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan sama. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara hasil tes entry behavior, matrikulasi dan kemampuan reseptif level A1.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hailikari, T. 2009. *Assessing university students' prior knowledge: Implications for theory and practice*. Finland: Helsinki University.

Liliasari & Rahmatan, H. 2012. Pengetahuan awal calon guru biologi tentang konsep katabolisme karbohidrat (respirasi seluler). *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*. 1(1). 91-99. Tersedia pada <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>.

Prastiti, T. D. 2007. Pengaruh pendekatan pembelajaran RME dan pengetahuan awal terhadap kemampuan komunikasi dan pemahaman matematika siswa SMP kelas VII. Disertasi (tidak diterbitkan). Program Doktor Pendidikan Matematika Universitas Terbuka di UPBJJ Surabaya.

Santyasa, I W. 2005. Model pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Makalah. Disajikan dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana, Juni - Juli 2005, di Jembrana.

Suastra, I W. 2009. Pembelajaran sains terkini: Mendekatkan siswa dengan lingkungan alamiah dan social budayanya. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Warninngsih Nining. 1994. Pengaruh Teknik Pengajaran Membaca Dan Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca pemahaman Teks Bahasa Jerman . Thesis. PPS IKIP Jakarta.

Zakaria, E. & Yusoff, N. 2009. Attitudes and problem solving-solving skills in algebra among Malaysian matriculation college students. European Journal of Social Sciences. 8(2). 232-245.

<https://www.kompasiana.com/komangsuardika/54f7ae41a33311a3738b4a75/pengetahuan-awal-siswa-prior-knowledge>